

ORIGINAL ARTICLE

PENGARUH PEMBERIAN TERAPI MUROTTAL TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN COVID 19

Herman Hidayat^{1*}, Sih Ageng Lumadi², Ahmad Dafir Firdausi³

^{1,2,3}STIKES Maharani Malang

Corresponding author:

Herman Hidayat

STIKES Maharani Malang

Email: hermanhidayatnew@gmail.com

Abstract

Introduction : The Covid-19 pandemic raises fear and anxiety, especially for hospitalized patients with covid 19. One of the non-pharmacological therapies to reduce anxiety is murrotal therapy. **Objectives:** The purpose of this study was to determine the effect of murrotal therapy on the anxiety level of Covid 19 patients in the HCU Incovit Room, Dr Saiful Anwar Hospital, Malang. **Methods:** This study used a pre-experimental one group pre- and post-test design. **Results:** This study used a pre-experimental one group pre- and post-test design. Sampling using purposive sampling with a sample of 39 respondents. The instrument used is STAI (State-Trait Anxiety Inventory) which contains 20 state anxiety items and 20 trait anxiety items. The data were analyzed using the Wilcoxon test and obtained a p-value smaller than ($0.005 < 0.05$), which means that there is a significant average difference between pre and post based on the measured STAI score. **Conclusions:** The conclusion is that giving murrotal therapy has an effect on reducing anxiety levels. The recommendations from this study can be used as the basis for hospital policies in implementing counseling for patients who experience anxiety to be able to do murrotal therapy to reduce the anxiety level of covid 19 patients.

Keywords: covid 19; murrotal therapy; anxiety.

Abstrak

Pandemi Covid-19 memunculkan rasa takut dan kecemasan terlebih bagi pasien rawat inap dengan covid 19. Salah satu terapi non farmakologi untuk menurunkan kecemasan adalah dengan terapi murrotal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi murrotal terhadap tingkat kecemasan pasien Covid 19 di ruang HCU Incovit RSUD Dr Saiful Anwar Malang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre eksperimental one group pre and posttest design*. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 39 responden. Instrumen yang digunakan STAI (*State-Trait Anxiety Inventory*) yang berisi 20 item *state anxiety* dan 20 item *trait anxiety*. Data dianalisis menggunakan uji wilcoxon dan didapatkan p-value lebih kecil dari α ($0.001 < 0.05$), maka yang berarti terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara pre dan post berdasarkan skor STAI yang diukur. Kesimpulannya bahwa pemberian terapi murrotal berpengaruh menurunkan tingkat kecemasan. Rekomendasi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar kebijakan rumah sakit dalam menerapkan pemberian konseling kepada pasien yang mengalami kecemasan untuk dapat melakukan terapi murrotal untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien covid 19.

Kata kunci: covid 19; terapi murrotal; kecemasan.

PENDAHULUAN

Di awal bulan Maret 2020, Indonesia melaporkan kasus pertama pasien positif COVID-19. Sejak itu terjadi peningkatan jumlah baik itu yang berstatus Orang Dalam Pemantauan (ODP), Pasien Dalam Pengawasan (PDP), maupun PDP yang dinyatakan positif COVID-19. Sehingga kejadian tersebut masuk dalam kategori pandemi. Sebagai upaya mengatasi pandemi tersebut, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah menetapkan status darurat bencana sejak 29 Februari 2020 hingga 29 Mei 2020 (Gannika, Lenny & Sembiring, 2020). Beberapa kasus pneumonia muncul di Wuhan, Hubei, China dengan gejala klinis yang menyerupai kasus pneumonia virus. Analisis *sequencing* yang dilakukan secara mendalam, menunjukkan temuan jenis corona virus baru yang diberi nama 2019- Novel *corona virus Disease* (COVID-19). Dengan waktu yang sangat singkat virus tersebut telah menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Menurut data internasional, sejak awal persebaran virus corona hingga 17 Mei 2020, terdapat 4.720.196 kasus pasien positif corona. Dari angka pasien positif, 313.220 meninggal dunia dan 1.811.647 sembuh. Di Indonesia sejak periode Februari hingga 15 Mei 2020, menunjukkan bahwa penyebaran covid-19 terjadi di 25 provinsi. Jumlah individu yang terjangkit Covid-19 dalam periode Februari - Mei juga telah sampai pada angka 17.5200 kasus terkonfirmasi dengan rincian pasien dinyatakan sembuh berjumlah 4.1290 dan meninggal sampai 1.1480 (Jannah et al., 2020)

Pandemi Covid-19 yang terus menyebar mendatangkan rasa takut dan kecemasan terlebih bagi pasien rawat inap. Para dokter di Amerika Serikat menyebutkan bahwa meskipun belum ada angka pasti, tetapi ada kenaikan gangguan cemas dan depresi pada pasien, terutama pada mereka yang sebelumnya sudah memiliki gangguan cemas. Jenis kecemasan yang sering

muncul dalam kondisi tidak pasti seperti sekarang, yaitu obsessive-compulsive disorder (OCD), gangguan kecemasan umum, gangguan kecemasan sosial, serta gangguan kecemasan perpisahan. Terlebih dengan adanya kebijakan untuk menjaga jarak dengan orang lain dan orang merasa terisolasi sangat dimungkinkan kecemasan semakin meningkat (Risnawati HR, 2017). Pada umumnya pasien Covid-19 yang rawat inap memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari pasien yang tidak menjalani rawat inap. Pasien rawat inap tidak hanya menanggung rasa sakit fisik, namun juga gangguan mental seperti kecemasan. Beberapa aspek yang mempengaruhi kondisi mental pasien Covid-19 bisa diuraikan menjadi empat kasus. Antara lain rute transmisi persebaran yang mengharuskan pasien diisolasi dengan lingkungan bahkan tenaga medis. Kemudian Covid-19 tergolong virus baru, disatu sisi membuat masyarakat kurang pengetahuan tentang karakteristik dan tatacara penularannya. Disisi yang lain antivirus juga belum ditemukan. Selanjutnya dalam waktu yang singkat terjadi peningkatan pasien Covid-19. Ditambah lagi media sosial yang memberitakan isu persebaran Covid-19 menjadikan tingkat trauma pasien meningkat. Ketakutan pasien yang telah terdiagnosa Covid-19 memiliki tingkat ketakutan dan kekhawatiran yang mengganggu pola tidur pasien. Hal tersebut sangat memicu serangkaian efek fisiologis yang menyebabkan turunnya tingkat kekebalan (Jannah et al., 2020).

Setelah mengalami gangguan klinis serupa dengan beberapa gejala Covid-19, pasien harus menjalani perawatan terisolasi oleh keluarga tetapi terpantau secara teratur oleh petugas medis. Saat masa isolasi pasien dihadapkan pada situasi yang ketat dalam penjagaan proses. Hal tersebut sangat memungkinkan kurangnya komunikasi tatap muka atau terisolasi yang mengakibatkan depresi dan kecemasan. Sebagai respon dari kelelahan psikologis tersebut, perlu teknik relaksasi

dan observasi yang dilakukan oleh tenaga ahli baik medis maupun psikolog. Sebagai tenaga medis yang berhadapan langsung dengan pasien, perlu memprioritaskan keadaan psikologis pasien. Seperti memperkuat pendidikan kesehatan, dan aktif mengarahkan pasien untuk terbuka dalam melakukan konseling. Penting diperhatikan bahwa pasien tidak hanya membutuhkan perawatan medis tetapi juga perlu dukungan psikologis sehingga mengurangi kecemasan. Disamping itu dukungan psikologis bisa datang dari keluarga pasien, sehingga akan berpengaruh kepada penurunan kecemasan atau depresi pasien dalam masa isolasi (Jannah et al., 2020). Kecemasan merupakan perasaan tidak menyenangkan, yang ditandai dengan istilah-istilah seperti khawatir, prihatin, dan rasa takut yang kadang-kadang dialami dalam tingkatan yang berbeda-beda. Kecemasan merupakan respon individu menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari (Lestari et al., 2015).

Ada beberapa cara untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien, antara lain terapi farmakologi dan terapi non farmakologis. Macam-macam tindakan non farmakologis diantaranya adalah terapi aromaterapi, relaksasi dzikir atau mendengarkan lantunan Murottal, relaksasi musik, dan lain-lain. Akhir-akhir ini terapi non farmakologis banyak diteliti serta diaplikasikan karena terbukti efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan (Wahyu, 2018). Mendengarkan Murottal Al'Quran merupakan salah satu aktivitas mendengarkan musik yang memiliki pengaruh positif bagi pendengarnya. Terapi ini dapat mempercepat penurunan tingkat kecemasan. Hal ini telah dibuktikan oleh berbagai ahli seperti yang telah dilakukan oleh Ahmad Al Khadi direktur utama Islamice Medicine Institute for Education and Resarch di Florida, Amerika Serikat. Dalam konferensi tahunan ke XVII Ikatan Dokter Amerika,

dengan hasil penelitian bahwa mendengarkan lantunan murottal Al-Quran memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan kecemasan dengan cara memberikan rasa nyaman sehingga menurunkan kecemasan dan hasil ini tercatat dan terukur secara kuantitatif serta kualitatif oleh alat berbasis komputer (Yunus, 2019). Terapi murottal bekerja pada otak, dimana ketika dorongan atau rangsangan dari luar (terapi Al-Quran) maka otak memproduksi zat kimia yang disebut neuropeptide. Molekul – molekul ini mengangkut reseptor mereka yang ada didalam tubuh, sehingga tubuh memberi umpan balik berupa rasa nyaman. Bacaan Al- Quran secara murottal mempunyai efek relaksasi dan dapat menurunkan kecemasan apabila didengarkan dalam tempo murottal berada antara 60-70 menit. Dilakukan secara konstan, tidak ada perubahan irama yang mendadak, dan dalam nada yang lembut (Lestari et al., 2015).

Berdasarkan laporan harian ruang HCU Incovit RSUD Saiful Anwar Malang bulan April sampai dengan bulan Juni 2021 kapasitas 30 bed selalu terisi penuh per harinya. Dan dari hasil wawancara yang dilakukan tanggal 23 Mei 2021 dari total pasien tersebut 21 pasien diantaranya mengakucemas. Rata-rata alasan kecemasan adalah karena takut dengan kematian dan karena dampak dari perawatan yang mengharuskan pasien diisolasi dan cemas dengan kondisi keluarga yang ada di rumah. Setiap keluarga dan pasien yang mendapatkan perawatan di ruang HCU Incovit RSUD Saiful Anwar Malang selalu diberikan penjelasan tentang penyakit pasien dan memotivasi untuk tetap menjaga imun dengan mengatur pola pikir agar tidak terjadi stress dan cemas. Akan tetapi pada kenyataannya pasien masih cemas. Sehingga perlunya diberikan intervensi untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien. Di ruang HCU Incovit RSUD Saiful Anwar Malang Terapi Murottal ini belum pernah dilakukan sebelumnya terutama pada

pasien yang di rawat dengan covid 19. Melihat fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Pemberian Terapi Murottal Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Covid 19 di ruang HCU Incovit RSUD dr.Saiful Anwar Malang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini dirancang dengan desain penelitian *Pre-Eksperimental*, menggunakan pendekatan *One group Pretest- Postest Design*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi murottal terhadap tingkat kecemasan pada pasien covid 19 di Ruang HCU Incovit RSUD dr. Saiful Anwar Malang. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah pasien covid 19 di ruang HCU Incovit RSUD dr. Saiful Anwar Malang periode bulan Oktober – November tahun 2021 dengan jumlah 43 pasien. Sampel pada penelitian ini berjumlah 39 sampel dengan menggunakan teknik *puposive sample* dengan penghitungan sebagai berikut

$$n = N / (1 + N(e^2)$$

$$n = 43 / (1 + 43 (0,05)^2$$

$$n = 43 / 1,107 = 39 \text{ responden}$$

Kriteria inklusi antara lain pasien sudah dinyatakan positif covid 19 (hasil PCR positif), pasien baru dan sedang menjalani isolasi atau perawatan di RSUD. DR. Saiful Anwar Malang, usia 30-65 tahun, pasien dalam keadaan sadar penuh dan kooperatif, beragama Islam, pasien tidak mendapatkan obat sedasi (obat yang menyebabkan ngantuk). Kriteria eksklusi antara lain pasien yang telah menanda tangani surat persetujuan sebagai responden tapi di tengah proses pengambilan data mengundurkan diri sebagai responden. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengaruh terapi murottal. Variabel terikat yaitu tingkat kecemasan pada pasien Covid 19. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *STAI (State Trait Anxiety*

Inventory). Peneliti melakukan pengukuran tingkat kecemasan sebelum dilakukan pemberian terapi murottal. Kemudian menjelaskan prosedur terapi Murottal kepada responden. Selanjutnya mempersiapkan lingkungan pasien dan mengatur posisi pasien senyaman mungkin. Terapi Murottal dilakukan selama 30-60 menit. Yang selanjutnya melakukan pengukuran tingkat kecemasan setelah dilakukan relaksasi Murottal menggunakan kuesioner STAI. Setelah data terkumpul kemudian melakukan pengolahan data yaitu coding,scoring dan tabulating serta analisa sesuai data penelitian dan disajikan dalam bentuk tabel yang kemudian dilanjutkan dengan kesimpulan hasil penelitian. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kecemasan antara pre dan post, maka dilakukan uji Wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Ruang HCU Incovit RSSA Malang didapatkan data sebagai berikut :

Data Umum

Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 5.1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Usia

<i>Tahun</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase</i>
$\leq 40 \text{ tahun}$	11	28,21%
$> 40 \text{ tahun}$	28	71,79%
Total	39	100.0%
<i>Mean=46,36,</i>		<i>SD=7,88,</i>
<i>Max=65.00</i>		<i>Min=32.00,</i>

Berdasarkan tabel 5.1 dari 39 responden rata-rata usia responden adalah 46,36 tahun dengan standard deviasi 7,88 tahun, usiatereendah responden adalah 32 tahun, dan usia tertinggi pada 65 tahun.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	27	69,23%
Perempuan	12	30,77%
Total	39	100.0%

Berdasarkan tabel 5.2 dari 52 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 responden (69,23%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 5.3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pendidikan terakhir

Pendidikan terakhir	Frekuensi	Persentase
SD	2	5,13%
SMP	2	5,13%
SMA	22	56,41%
D3	3	7,69%
S1	8	20,51%
S2	2	5,13%
Total	39	100.0%

Berdasarkan tabel 5.3 dari 39 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA sebanyak 22 responden (56,41%).

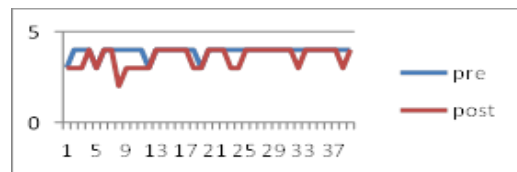
Data Khusus Skor STAI

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi Variabel STAI

Kategori	Pre Frek	%	Post Frek	%
Tidak cemas	-	-	-	-
Ringan	-	-	-	-
Sedang	-	-	1	0,25%
Berat	4	10,25%	14	35,89%
Sangat Berat	35	89,74%	24	61,53%
Total	39	100.0%	39	100.0%

Berdasarkan tabel 5.4 dari 39 responden pada data pre menunjukkan sebanyak 35 responden (89,74%) dengan variabel STAI kategori sangat berat dan 4 responden (10,25%) dengan kategori berat. Pada data post menunjukkan sebanyak 24 responden (61,53%) dengan variabel STAI kategori sangat berat, 14 responden (35,89%) dengan kategori berat dan 1 responden (0,25%) dengan kategori sedang.

Diagram 5.1. Kurva Variabel Stai Pre Dan Post



Berdasarkan kurva 5.1 dari 39 responden pada data pre dan post bahwa sebagian responden mengalami penurunan tingkat kecemasan dari pre ke post. Dengan angka 4 sebagai kategori kecemasan sangat berat, 3 kecemasan berat, dan 2 kriteria kecemasan sedang.

Uji Beda (Wilcoxon) Variabel STAI

Tabel 5.5. Ringkasan hasil uji beda Wilcoxon

	Jumlah	Ranking rata-rata	Jumlah ranking
Ranking positif (Pre-Post)	0	0	0
Ranking negatif (Pre - Post)	11	6	66
p-value = 0,001			

Dari pengujian Wilcoxon, didapatkan p-value lebih kecil dari α ($0.001 < 0.05$), maka yang berarti terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara pre dan post berdasarkan tingkat kecemasan yang diukur. Terlihat dari tabel 5.5 menunjukkan penurunan tingkat

STAI dari pre dan post, dan penurunan tersebut signifikan. Dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi murottal berpengaruh menurunkan tingkat kecemasan pada responden.

**Pembahasan Dari Hasil Yang Telah Diperoleh :
Tingkat Kecemasan Responden Sebelum Dilakukan
Terapi Murottal (Pre) Di ruang HCU Incovid RSUD
Dr Saiful Anwar Malang.**

Hasil perhitungan variabel STAI diperoleh dari penjumlahan variabel *StateAnxiety* dan *Trait Anxiety*. Berdasarkan tabel 5.4 dari 39 responden pada data pre menunjukkan sebanyak 35 responden (89,74%) dengan kategori sangat berat dan 4 responden (10,25%) dengan kategori berat. Berdasarkan hasil ini dapat dilihat bahwa hampir seluruh responden dalam kategori kecemasan sangat berat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Risnawati HR, 2017) bahwa tingkat kecemasan sebelum sebelum Intervensi murottal (Pre Test) pada Mahasiswa Keperawatan Semester VIII UIN Alauddin Makassar sebanyak (92.3%) mengalami kecemasan berat. Dan sebanyak 7,7% mengalami kecemasan sedang. Kecemasan merupakan gangguan alam perasaan atau afektif yang ditandai dengan perasaan takut atau khawatir yang mendalam dan berkelanjutan. Tetapi tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh, perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal. Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan dan pengalaman (Harlina & Aiyub, 2018).

Manurut (Talo et al., 2015) tingkat kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor biologis maupun fisiologis, baik dari dalam pasien maupun dari luar pasien. Penerimaan terhadap pelaksanaan tindakan, sosial ekonomi, usia pasien,

kondisi pasien lama dan frekuensi menjalani tindakan medis timbul karena ancaman dari pasien sendiri sehingga menimbulkan respon psikologis dan perilaku pasien yang dapat diamati. Sedangkan ancaman diri pada pasien dapat bersumber dari respon manusia (tenaga kesehatan), interaksi manusia dan lingkungan yang terpapar oleh alat-alat yang digunakan. Menurut peneliti tingkat kecemasan responden berbeda dapat disebabkan oleh perbedaan kondisi responden pada saat proses terapi dan kemampuan responden menangkap terapi tersebut. Walaupun cara dan prosedur yang dilakukan selama terapi sama, namun cara penangkapan dari tiap responden berbeda. Hal ini akan mengakibatkan penyerapan tingkat relaksasi berbeda beda tiap responden yang mengakibatkan terdapat responden yang mampu menyerap relaksasi dengan baik, namun terdapat responden yang menyerap terapi kurang baik. Sehingga berefek penurunan score kecemasan yang berbeda setiap individu. Kecemasan bukan saja bergantung pada variabel manusianya, tapi juga rangsangan yang membangkitkan kecemasan. Dalam hal ini salah satu rangsangan yang membangkitkan kecemasan adalah keadaan responden yang sedang terkena virus Covid 19. Efek virus tersebut dapat menyebabkan kematian yang instan sehingga membuat banyak pasien sangat cemas akan keberlangsungan hidup mereka.

**Tingkat kecemasan responden sesudah dilakukan
terapi murottal (post) diruang HCU Incovit RSUD
dr Saiful Anwar Malang.**

Berdasarkan tabel 5.4 dari 39 responden pada data post menunjukkan sebanyak 24 responden (61,53%) dengan kategori sangat berat, 14 responden (35,89%) dengan kategori berat dan 1 responden (0,25%) dengan kategori cemas sedang. Berdasarkan hasil tersebut dilihat bahwa terdapat perubahan

responden dari kriteria sangat berat menjadi berat dari sebelum dilakukan terapi murottal sebanyak 11 orang. Dimana sebelum diberikan terapi murrotal sebanyak 35 responden mengalami kecemasan sangat berat, setelah dilakukan terapi murrotal menjadi 24 responden. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Saleh et al., 2018) mengatakan bahwa rata-rata tingkat kecemasan pasien sebelum diberikan terapi Murrotal sebesar 13,5 dan rata-rata setelah diberikan terapi Murottal Al- Qur'an menurun menjadi 11,0 dengan penurunan sebesar 2,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi Murottal Al- Qur'an berpengaruh terhadap tingkat kecemasan. Menurut peneliti hal ini dapat terjadi karena setiap responden memiliki kadar atau tingkat kecemasan yang berbeda-beda tergantung pada kondisi responden tersebut. Tingkat keseriusan dan kekhidmatan dalam mengikuti terapi murottal juga menjadi penting karena hal tersebut dapat berpengaruh dalam berhasil atau tidaknya terapi dilakukan. Walaupun cara dan prosedur yang dilakukan selama terapi sama, namun cara penangkapan dari tiap responden berbeda. Hal ini akan mengakibatkan penyerapan tingkat terapi berbeda beda tiap responden yang mengakibatkan terdapat responden yang mampu menyerap terapi dengan baik, namun terdapat responden yang menyerap terapi kurang baik. Maka akan terdapat tingkat kecemasan responden yang berubah dan terdapat juga yang tetap.

Pengaruh terapi murottal data responden pre dan post terhadap tingkat kecemasan responden di ruang HCU Incovit RSUD dr Saiful Anwar Malang. Dalam dunia kesehatan, terdapat 2 metode yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan kecemasan pasien. Yang pertama adalah metode farmakologis yaitu metode melalui jalur medis dengan pemberian obat atau suntik dari tenaga medis sesuai dengan dosis yang ditetapkan. Yang kedua adalah metode nonfarmakologis yaitu metode melalui beberapa tindakan penanganan seperti

teknik relaksasi, terapi musik, terapi murottal, dan menggunakan aromaterapi. Salah satu upaya untuk mengatasi kecemasan pasien covid 19 yaitu dengan menggunakan terapi murottal yang diharapkan dapat mengurangi kecemasan, stress dan nyeri fisiologis, dengan memberikan efek relaks. Terapi murottal Al Qur'an diperdengarkan dengan tempo yang lambat serta harmonis sehingga dapat menurunkan hormon-hormon stres, mengaktifkan hormon endorfin alami (serotonin). Mekanisme ini dapat meningkatkan perasaan rileks, mengurangi perasaan takut, cemas, dan tegang. Serta memperbaiki system kimia tubuh sehingga menurunkan tekanan darah, memperlambat pernafasan, detak jantung, denyut nadi, dan aktivitas gelombang otak (Priyo et al., 2016). Oleh karena inilah terapi murottal Al Qur'an memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas tidur. Menurut (Rahman et al., 2019) menyatakan bahwa terapi murottal mampu secara efektif mengurangi tingkat kecemasan dengan dibuktikan adanya perbedaan signifikan antara tingkat kecemasan responden sebelum dan sesudah dilakukan terapi murottal. Dengan menerapkan pada responden seluruh ibu bersalin normal primigravida yang sedang dirawat di RSUD Prof. dr. Margono Soekardjo Purwokerto pada bulan April - Juni 2014. Dengan demikian terapi ini bisa menjadi salah satu alternatif bagi seseorang yang mengalami kecemasan.

Menurut peneliti tindakan terapi murottal dapat mengurangi tingkat kecemasan pasien Covid 19 di ruang HCU Incovit RSUD Dr Saiful Anwar Malang. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan tingkat kecemasan pasien dari kategori berat ke sedang setelah dilakukannya terapi. Pasien dengan tingkat kecemasan sangat berat sebelum dilakukan terapi sebanyak 35 responden (89,74%) dan 4 responden (10,25%) dengan kategori berat. Pada data post menunjukkan sebanyak 24 responden (61,53%) dengan kategori sangat berat, 14 responden (35,89%) dengan kategori berat dan 1 responden (0,25%) dengan

kategori cemas sedang. Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa data pre dan data post uji perbedaan dengan uji Wilcoxon. Yang berarti ada pengaruh pemberian Murrotal terhadap tingkat kecemasan pasien covid 19 di ruang HCU Incovit RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Pengaruh Pemberian Terapi Murottal Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Covid 19 di ruang HCU Incovit RSUD Dr Saiful Anwar Malang didapatkan kesimpulan

1. Sebagian besar responden sebelum diberikan terapi murrotal mengalami tingkat kecemasan sangat berat.
2. Sesudah dilakukan terapi murottal responden yang mengalami penurunan tingkat kecemasan, dari yang sebagian besar mengalami tingkat kecemasan dengan kategori sangat berat menjadi tingkat kecemasan dengan kategori berat.
3. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan antara pasien Covid 19 di ruang HCU Incovit RSUD Dr Saiful Anwar Malang sebelum dan sesudah dilakukan terapi murottal. Di buktikan dengan pengujian Wilcoxon, didapatkan p- value lebih kecil dari α ($0.001 < 0.05$), yang berarti terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara pre dan post berdasarkan tingkat kecemasan dengan STAI yang diukur. Yang artinya ada pengaruh pemberian terapi murrotal terhadap tingkat kecemasan pasien covid 19 di ruang HCU Incovit RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sujud syukur dan alhamdulillah penulis persembahkan kepada Allah SWT karena atas rahmat serta hidayahNya skripsi ini bisa selesai. Terimakasih kepada kedua dosen pembimbing yaitu bapak Ns. Sih Ageng Lumadi., M.kep dan Ns. Achmad Dafir Firdaus., M.kep yang telah dengan penuh sabar membimbing saya sampai skripsi ini selesai. Terimakasih juga kepada anak dan istriku yang selalu memberikan support serta doa untuk ayah.

Yang terakhir penulis ucapkan banyak terimakasih kepada ayahanda tercinta dan teman – teman seperjuangan di STIKES MAHARANI MALANG yang selalu mendoakan penulis sehingga semuanya terlaksana dengan lancar dan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Gannika, Lenny & Sembiring, E. (2020). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Pada Masyarakat Sulawesi Utara Lenny Gannika. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 16(2), 83–89.
- Harlina, & Aiyub. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Yang Dirawat Di Unit Perawatan Kritis. *JIM FKep*, 3(3), 192–200.
- Jannah, R. J., Jatimi, A., Azizah, M. J., Munir, Z., & Rahman, H. F. (2020). Kecemasan Pasien COVID-19: A Systematic Review. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 11(2), 33–37.
- Lestari, D., Adriana, & Fauzan, S. (2015). Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Dengan Penyakit Jantung Koroner di Ruang ICCU RSUD Dr. Soedarso Pontianak. *Naskah publikasi*, 2(1), 1–11.
- Rahman, H. F., Handayani, R., & Sholehah, B. (2019). Pengaruh terapi relaksasi benson terhadap kualitas tidur lansia di up t pelayanan sosial lanjut usia bondowoso. 3(1).
- Risnawati HR. (2017). *Efektivitas Terapi Mu Rottal Al - Qur'an Dan Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Semester Viii Uin Alauddin Makassar*. 70300113011, 91. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3285/1/SKRIPSI_RISNAWATI_HR.pdf.

- Saleh, M. C. I., Agustina, D. M., Hakim, L., Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2018). Pengaruh murottal Al-Qur'an terhadap tingkat kecemasan pada pasien jantung. *Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)*, 001(2), 148.
- Talo, V. B., Kandarini, Y., Loeman, J. S., Sudhana, W., Widiana, G. R., & Suwitra, K. (2015). Gangguan Kualitas Tidur Pada Pasien Hemodialisis. *Universitas Udayana*.
- Wahyu, A. (2018). EFEKTIFITAS RELAKSASI BENSON TERHADAP PENURUNAN NYERI PASIEN PASCA SECTIO CAESAREA. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 151(2), 10–17.
- Yunus, S. I. (2019). Pengaruh pemberian terapi musik instrumental dan terapi murottal al-qur ' an terhadap tingkat kecemasan pada pasien perawatan gigi. 18(1), 9–15.